



PEMIKIRAN IBNU RUSYD TENTANG PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DI ERA KONTEMPORER

Amaanulloh Abror
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
amaanullohabror@gmail.com

Diterima: 3 Mei 2021

Direvisi: Mei-Juli 2021

Diterbitkan: 4 Agustus 2021

ABSTRACT

This study is to determine the biographical background, life, and thoughts of Ibn Rushd about education, then to find the relevance of Ibn Rushd's educational thoughts with Islamic education in this modern era. The method used in the preparation of this paper is the library method. The researcher collected data sources through text literature, both books, journals, and articles that are relevant to this discussion. The results showed that Ibn Rushd was a philosopher, expert in fiqh, medicine and also a legal expert. Ibn Rushd has ideas and thoughts related to education, that education is practical which must be assisted through a theoretically appropriate model so that practical implementation is always in accordance with its theoretical implementation which aims to provide correct knowledge so that it can implement it into the right action as well. Ibn Rushd's thoughts on organized education in goals, curriculum, learning methods and teachers or educators are factors of determinant elements in education. Therefore, Ibnu Rushd's thoughts can be used as important references in the progress of the world of Education.

Keywords: Ibn Rushy, Thought, Education, Learning Methods

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar biografi, kehidupan, serta pemikiran Ibnu Rusyd mengenai pendidikan, kemudian untuk menemukan relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Rusyd dengan pendidikan Islam di era modern ini. Metode yang dipakai pada penyusunan makalah ini ialah metode kepustakaan (library research). Peneliti menghimpun sumber data melalui literatur-literatur teks, baik buku, jurnal, maupun artikel-artikel yang relevan dengan pembahasan ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ibnu Rusyd sebagai seorang filosof, ahli fiqih, kedokteran dan juga ahli hukum. Ibnu Rusyd memiliki gagasan dan pemikiran terkait pendidikan, bahwa pendidikan bersifat praktis yang harus dibantu melalui model yang sesuai secara teoretis sehingga pelaksanaan praktis senantiasa sesuai dengan pelaksanaan teoretisnya yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang benar sehingga bisa mengimplementasikan menjadi perbuatan yang benar pula. Pemikiran Ibnu Rusyd mengenai Pendidikan yang terorganisir dalam tujuan, kurikulum, metode pembelajaran dan guru atau pendidik adalah faktor dari pada unsur-unsur determinan dalam pendidikan. Maka dari itu, pemikiran Ibnu Rusyd bisa dijadikan acuan penting dalam kemajuan dunia pendidikan.

Kata kunci: Ibnu Rusyd, Pemikiran, Pendidikan, Metode Pembelajaran.



PENDAHULUAN

Pendidikan ialah upaya pendayagunaan kemampuan yang dipunyai oleh seseorang (Rasyid, 2019). Tujuan dari pendidikan yakni guna menghasilkan kehidupan manusia yang lebih bermartabat, mengoptimalkan keahlian yang dimilikinya oleh peserta didik lewat pembelajaran yang hendak melahirkan manusia yang agung serta berkompeten dalam rangka untuk kemajuan sesuatu bangsa ataupun negara. Dengan demikian dibutuhkan suatu pemikiran bagaimana menghasilkan proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan. Oleh karenanya, pendidikan mempunyai pembahasan-pembahasan yang sangat kompleks, baik dari segi objek, subjek, ataupun komponen-komponen pendidikan yang lainnya (Iqbal, 2015).

Pendidikan Islam mempunyai makna bahwa segala sesuatu dalam bentuk usaha pengembangan kemampuan yang dimiliki manusia guna terbentuknya karakter dan kepribadian seorang muslim yang memahami ataupun mengenali hakikat penciptaannya untuk selalu mengabdikan kepada Allah Swt (Maragustam, 2014). Pendidikan Islam merupakan sesuatu proses yang panjang, bertahap, serta berkelanjutan dalam meningkatkan potensi-potensi tiap-tiap individu, tidak terbatas pada transfer ilmu, nilai, ataupun budaya, akan tetapi supaya peserta didik mempunyai spiritualitas keagamaan yang kokoh dan kepribadian yang mulia (Maragustam, 2014).

Adapun kata filsafat, memiliki arti berfikir secara mendalam, sistematis, merata hingga ke akar-akar persoalan yang dibahas (Musthofa, 2004). Berfilsafat pula bisa dimaksud dengan segala usaha dan langkah-langkah dalam mengetahui dan memahami keseluruhan lingkup pengalaman dan kehidupan manusia. Oleh karena itu agar mendapatkan proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai merupakan tentunya dengan melalui segala proses yang diinginkan. Dari definisi dari filsafat itu sendiri tentunya sesuai dengan apa yang menjadi subjek ataupun objek pendidikan, tidak lain adalah manusia.

Filsafat pendidikan merupakan untuk menanggapi seluruh persoalan yang terjadi dari proses perubahan zaman, agar pendidikan yang diharapkan relevan dengan perkembangan dan perubahan zaman. Pada zaman modern saat ini merupakan proses berkembangnya arus globalisasi. Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi tentunya sangat berkembang pesat. Akan tetapi tidak dipungkiri juga membawa dampak positif, arus globalisasi juga membawa dampak negatif dalam dunia pendidikan. Maka dari itu pendidikan Islam memiliki tugas dan kewajiban untuk menjadi benteng dari dampak-dampak arus globalisasi yang negatif (Sugiyono, 2004).

Filsafat pendidikan Islam merupakan suatu pemikiran filosofis yang memiliki sifat mendalam yang bersumber dari berbagai aliran-aliran filsafat maupun pemikir ataupun filosof, baik itu dari orang muslim ataupun non-muslim dalam rangka untuk menjawab dari permasalahan-permasalahan dalam pendidikan karena dianggap sebagai dasar nilai-nilai Islam bagi proses pendidikan (Maragustam, 2014).

Banyak tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh sangat besar dalam filsafat Islam, salah satu di antaranya ialah Ibnu Rusyd. Dia memiliki pengaruh yang begitu besar dalam pemikiran filsafat, keagamaan, serta cabang ilmu pengetahuan (Faturohman, 2017). Ibn Rusyd ialah seseorang filsuf muslim di belahan dunia barat. Dia juga merupakan seorang filsuf muslim yang memberikan pengaruh besar terhadap orang nasrani dan yahudi di Asia. Diketahui bersama bahwa pemikiran Ibn Rusyd dalam berfilsafat selalu berkomentar dan mengacu pada tokoh Aristoteles. Melihat realitas dan fakta yang ada, bagaimana maunya peradaban barat saat ini tentunya tidak akan lepas dari sumbangan peradaban Islam yang tentunya telah dikembangkan oleh tokoh-tokoh filsuf dan sains muslim. Pada waktu itu banyak dari orang-orang barat yang hanya mengadopsi pemikiran-pemikiran para filsuf-filsuf muslim. Setelah mendapatkan sentuhan dari peradaban Islam

mereka membangun peradaban sendiri (Putri, 2020).

Kontribusi pemikiran Ibnu Rusyd dalam dunia pendidikan sudah tidak diragukan lagi. Banyak penelitian yang membahas mengenai hal tersebut, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Thoyyib Madani yang memfokuskan kajian pemikiran Ibnu Rusyd di bidang pendidikan utamanya dalam perkembangan ilmu fiqh. Dari kajian yang dilakukan dapat diketahui bahwa pemikiran Ibnu Rusyd tentang yurisprudensi pendidikan dapat ditemukan, dengan pemikiran filosofis yang mendalam, sekitar dua bagian ilmu, yaitu metode konsep (*tasawwuf*), dan verifikasi (*tasdiq*) (Madani, 2017).

Penelitian lain dari Daru Nur Dianna yang berjudul Kontribusi Filsafat Islam terhadap Pendidikan Islam: Studi Analisis Pemikiran Tokoh Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd yang menyebutkan ada beberapa poin terkait pemikiran tokoh tersebut yang dapat diambil untuk pengembangan ilmu di era modern yaitu, pentingnya berfikir praktis, sikap terbuka dan produktif, budaya literasi dan dialog keilmuan, serta memberikan wawasan ke dalam pandangan alam Islam bagi saintis Muslim di era sains modern dalam rangka memahami konsep ilmu pengetahuan dan kausalitas (Dianna, 2020).

Selain daripada dua penelitian di atas, masih banyak penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh para peneliti, akan tetapi belum ada yang fokus membahas mengenai pemikiran filsaf Islam mengenai pendidikan. Dalam artikel ini, penulis akan mengkaji pemikiran Ibnu Rusyd yang kemudian direlevasikan dengan pendidikan di era kontemporer.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti tidak memberikan perlakuan tertentu atau melakukan manipulasi pada variabel atau merencanakan sesuatu yang diinginkan terhadap variabel, tapi penelitian ini menerangkan variabel secara apa adanya (Sukadinata & Syaodih,

2012). Jenis penelitian yang digunakan ialah kepustakaan (*library research*). Peneliti menggunakan sumber pustaka guna untuk merancang kerangka penelitian dan mendapat informasi, mempertajam metodologi, atau kajian teoretis mendalam saja (Sugiyono, 2004), tetapi penelitian ini memanfaatkan sumber pustaka untuk mendapatkan data atau jawaban penelitian (Zed, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi dan Karya-karya Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd atau juga dikenal dengan sebutan *Al-Hafidz* lahir di Cordova (Qurthubbah) pada tahun 1126 M/ 520 H, oleh ayahnya ia diberi nama Abu al-Walid Muhammad Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibnu Rusyd (Zaenal, 1975). Beliau dilahirkan dari keluarga yang terhormat dan disegani di daerahnya, terdidik dan dikenal dengan orang taat dalam beragama. Beliau mempunyai Ayah dan kakek yang *masyhur* sebagai seorang hakim mulia yang *adl* dan memiliki wibawa yang tinggi serta bijaksana di pengadilan Andalusia, yang kemudian hari jabatan tersebut juga dipegang oleh Ibnu Rusyd (Musthofa, 2004). Sebagai seorang hakim, kakeknya banyak mencetuskan gagasan atau fatawa tertulis yang sampai sekarang ini masih tersimpan rapi di perpustakaan Paris di Negara Prancis (al-Aqad, 2003).

Dalam perjalanan menjalani hidupnya, para sejarawan menulis dan menyatakan bahwasanya Ibnu Rusyd merupakan ilmuwan yang sangat terkenal kedekatannya dengan para penguasa pada waktu itu. Pada tahun 548 H/ 1153 M, Beliau dipanggil oleh khalifah al-Mu'min ke Markasy dengan maksud untuk

meminta arahan dan sumbangan pemikiran serta gagasannya untuk diterapkan pada sekolah-sekolah dan lembaga-lembaga keilmuan dan pendidikan yang sedang dibangun oleh khalifah pada waktu itu. Setelah itu, Ibnu Rusyd kembali ke Cordova dan mengajar diberbagai fakultas selama kurang lebih 10 tahun (Hanafi, 1996).

Setelah Khalifah al-Mu'min meninggal tahun 558H/ 1185 M, lalu digantikan oleh putranya yaitu Abu Ya'qub. Pertemuan Ibnu Rusyd dengan Khalifah Abu Ya'qub Yusuf al-Muwahhidin berawal dari sahabatnya yang juga berkonsentrasi dalam kajian bidang filsafat, yaitu Ibnu Thufail (Sabri, 2010).

Ibnu Rusyd merupakan seorang sarjana yang paling giat dalam rajin belajar, membaca, mengajar, dan membuat karya tulis (mengarang), sehingga tidak ada satu haripun dilewatkannya untuk tidak belajar, kecuali ketika hari wafat ayahandanya dan ketika hari pernikahannya. Ibnu Rusyd ialah seorang pemikir ilmu yang sangat terkenal di Andalusia. Selain menjadi seorang pemikir ilmu, Ibnu Rushyd juga seorang penulis, dan telah banyak lahir berbagi bidang ilmu darinya (Anwar, 2019).

Ibn Rusyd memulai menuliskan sebuah karya dari ulusan-ulasan atas buku-buu Aristoteles. Maka dari itu pemikiran pendidikannya sebagian besar adalah dari pemikiran Aristoteles. Ibnu Rusyd berpendapat atas dasar pemikiran Aristoteles bahwa pengetahuan akan didapatkan melalui rasional/ akal pemikiran (Iqbal, 2015). Munculnya pemikiran tersebut karena ia diminta untuk menerjemahkan serta

menfasirkan karya-karya Aristoteles oleh Ibnu Tufail yang ditujukan untuk Khalifah Abu Ya'kub Yusuf dari dinasti Muwahhidun (558-580 H/ 1880 M). Ibnu Rusyd menghabiskan waktunya untuk berkomentar dan membuat karya-karya atas karya dari pemikiran Aristoteles. Ia berusaha untuk mengembalikan pemikiran Aristoteles kedalam bentuk aslinya. Maka dari itu tidak mengeherankan jika pemikiran Ibnu Rusyd sendiri dipengaruhi oleh filsuf Yunani kuno (Faturrohman, 2017).

Menurut Ernest Renen seorang ilmuwan yang berasal dari Perancis, telah berusaha untuk mengumpulkan berbagai karya tulis dan karangan-karangan Ibnu Rushyd dari berbagai perpustakaan-perpustakaan di Europa. Akhirnya ia mendapatkan dan menemukan data di perpustakaan Escorial di Madrid di Negara Spanyol, bahwa jumlah karya-karya Ibnu Rushyd kurang lebih sebanyak 78 buku yang secara umum dan global perbidangnya sebagai berikut (Zaenal, 1975):

- a. Dalam bidang ilmu filsafat ada 28 buku.
- b. Dalam bidang ilmu kedokteran/ kesehatan ada 20 buku.
- c. Dalam bidang ilmu fiqh ada 8 buku.
- d. Dalam bidang ilmu kalam ada 5 buku.
- e. Dalam bidang ilmu astronomii ada 4 buku.
- f. Dalam bidang ilmu sastra arab ada 2 buku.
- g. Dalam bidang berbagaia ilmu lainnya ada 11 buku.

Dari seluruh 78 buku tersebut, hampir semua buku menggunakan

bahasa latin dan *hibraw* (ibrani) bukan dalam bahasa aslinya yaitu bahasa arab. Terkecuali ada 10 buku yaitu 3 buku bidang kedokteran/kesehatan, 2 buku bidang filsafat 3 buku bidang fiqih, dan 2 buku bidang kalam (telogi islam) (Zaenal, 1975).

B. Pemikiran Pendidikan Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd memiliki gagasan bahwa tujuan dasar dari filsafat adalah memperoleh pengetahuan yang benar dan bagaimana berbuat dengan benar. dalam hal ini filsafat sesuai dengan agama, sebab tujuan agamapun tidak lain adalah untuk menjamin pengetahuan yang benar bagi seluruh umat manusia dan menunjukkan jalan yang benar bagi kehidupan yang praktis. Pengetahuanyang sejati bagi filosof dan kaum agamis adalah pengetahuan tentang Tuhan, tentang akhirat dan kebahagiaan serta tentang ketidakbahagiaan (Bunyamin, 2011).

Dengan menyebarnya ajaran Islam dan ekspansi umat Islam ke penjuru dunia menjadikan serta memperkaya *kebazanah* pemikiran muslim. Melalui proses interaksi Islam dengan budaya-budaya lain seperti Persia, India, Yunani, serta lainnya menjadikan keilmuan Islampun lahir. Lahirnya berbagai bidang keilmuan tersebut seperti *Falsafah* (Filsafat), ilmu kalam (teologi Islam), serta tasawwuf yang tidak dapat dipisahkan dari hubungan interaksi-interaksi tersebut (Musthofa, 2004).

Secara eksplisit, Ibnu Rusyd memang tidak pernah mengemukakan pemikiran-pemikirannya di bidang pendidikan dalam tulisan-tulisannya. Akan tetapi, konsep-konsep itu bisa kita ketahui dari pemikiran-pemikiran filsafat

yang dikemukakan Ibnu Rusyd di dalam beberapa karyanya, antara lain:

1. Tentang Ilmu Pengetahuan

Menurut Ibnu Rushyd ilmu pengetahuan dibagi menjadi dua yaitu ilmu *nadhari* (teoretis), dan ilmu *'amali* (praktis). Ilmu *nadhari* adalah ilmu yang bertujuan untuk mengetahui (*'ilm*), dan mengenal (*ma'rifah*) esensi ilmu, tanpa tuntutan untuk mengamalkannya, dalam kehidupan praktis. Sedangkan ilmu *'amali* bertujuan untuk diamalkan dalam kehidupan praktis (Rusyd, 1998). Ilmu toretis terbagi menjadi tiga, yaitu (1) *'ilm al-asyya' al-ta'alimiyyah* (ilmu pendidikan) (2) *'ilm al-asyya' al-thabi'iyah* (ilmu kealaman) (3) *'ilm al-asyya' al-ilahiyyah* (ilmu ketuhanan). Ilmu praktis juga dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) ilmu akhlaq, (2) ilmu mengatur keluarga, dan ilmu mengatur masyarakat (politik). Pemikiran ini didasari oleh kenyataan bahwa pada dasarnya, Alquran dan hadist merupakan pedoman umat islam yang didalamnya terkandung ilmu teoritis dan ilmu praktis (Wijaya, 2009).

a. Tujuan Pendidikan

Menurut Ibnu Rusyd, pada dasarnya diturunkannya *shari'at* bertujuan mendidik manusia untuk mengetahui kebenaran/*haq*, ialah pengetahuan serta pemahaman yang benar, dan perbuatan yang benar. Pengetahuan serta pemahaman yang benar merupakan mengetahui dan memahami bahwa Allah SWT dan seluruh hal yang wujud sesuai dengan kenyataannya, terutama wujud

yang agung dari berbagai wujud tersebut, dan mengetahui kebahagiaan dan kesengsaran di akhirat (Rusyd, 1998).

Agar bisa melakukan perbuatan yang benar, satu hal yang tidak bisa ditinggalkan adalah mempunyai pengetahuan yang benar. Dengan demikian, tujuan pendidikan adalah untuk memberikan pengetahuan yang benar sehingga bisa mengimplementasikan menjadi perbuatan yang benar pula.

b. Subjek Pendidikan

Menurut Ibnu Rusyd subjek Pendidikan terbagi menjadi dua, yakni masyarakat awam, dan masyarakat terpelajar (Faturohman, 2017). Masyarakat awam adalah masyarakat yang hanya mengandalkan kemampuan inderanya dalam memandang hakikat sesuatu sehingga sesuatu dikatakan ada, hanya jika dapat dilihat dan disentuh. Jika dikatakan ada sesuatu yang tidak dapat dilihat dan disentuh, mereka akan menolak dan lebih meyakini bahwa sesuatu itu tidak ada. Sedangkan kelebihan masyarakat terpelajar adalah bahwa mereka memandang sesuatu dengan menggunakan akalanya.

Pengetahuan akal tidak hanya bergantung pada sesuatu yang berbentuk fisik saja, tetapi juga yang non fisik. Oleh karena itu, pengetahuan mereka terhadap sesuatu bisa melewati batas “yang tidak nampak”, bagi pandangan masyarakat awam. Masyarakat

terpelajar sendiri juga dibagi dua, yakni *abl-al-jadal* dan *abl- al-burban*. *abl-al-jadal*, meskipun bisa mengetahui, *menta'wil* secara mendalam tapi argumennya belum meyakinkan karena tidak didukung dengan logika yang tepat, sedangkan *abl- al-burban* mempunyai argumen yang lebih mantap (Rusyd, 1998).

Dalam pandangan Ibnu Rusyd, peserta didik diposisikan sebagai masyarakat awam yang hanya mengetahui lewat pandangan mata, sedangkan guru atau pendidik diposisikan sebagai masyarakat terpelajar yang pengetahuannya menembus sesuatu yang tak kasat mata. Tugas masyarakat terpelajar adalah memberikan pengetahuan yang benar kepada masyarakat awam (Putri, 2020).

c. Materi Pendidikan

Materi/bahan pendidikan ialah cara yang disampaikan oleh pendidik atau dipelajari oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Materi pendidikan harus disesuaikan sesuai tingkat kesiapan berpikir manusia sebagai subyek pendidikan. Tentunya tingkat kesiapan berpikir orang awam berbeda dengan orang terpelajar. Oleh karenanya, materi pendidikan yang disampaikan kepada *abl al-khitab* (masyarakat awam), tentu saja berbeda dari materi pendidikan yang disampaikan kepada *abl al-jadal* (masyarakat terpelajar bukan filsuf), dan *abl al-burban* (masyarakat terpelajar filsuf).

Begitu pula materi pendidikan yang disampaikan kepada *ahl al-jadal*, berbeda dari materi pendidikan yang disampaikan kepada *ahl al-burhan* (Rusyd, 1998).

d. Metode Pembelajaran

Sebagaimana materi pendidikan, menurut Ibn Rusyd, metode pengajaran juga harus disesuaikan dengan tingkat pemikiran peserta didik. Ibnu Rusyd membagi metode tersebut menjadi dua, yakni metode tradisional atau metode retorik yang biasa digunakan oleh orang awam dan metode rasional yang biasa digunakan oleh *Ahl al-Jadal* dan *Ahl-al-Burhan* (Putri, 2020).

e. Proses Pembelajaran menurut Ibnu Rusyd.

Proses pembelajaran berkenaan dengan metode pengajaran yang digunakan, lebih ditunjukkan melalui cara khusus untuk pendidik dalam mengajarkan program keagamaan kepada peserta didik. Oleh karena itu, diperlukannya perhatian khusus yang disesuaikan pada prinsip-prinsipnya, bahwa pendidikan ialah suatu tanggung jawab yang membutuhkan keterkaitan yang kuat antara dua individu yaitu antara pendidik dan peserta didik (Madani, 2017).

Adanya Interaksi/ hubungan dalam proses pembelajaran memiliki arti yang cukup luas, tidak hanya sekedar interaksi antara guru dan siswa, akan tetapi juga adanya suatu hubungan yang edukatif. Dalam hal ini bukan

hanya penyampaian materi pelajaran saja, tetapi lebih dari itu juga adanya penekanan dan pembentukan nilai dan sikap yang pada diri peserta didik dalam menjalani proses belajar.

f. Hasil Belajar Siswa menurut Ibnu Rusyd.

Sebagaimana dalam proses pembelajarannya menggunakan pendekatan *bayani*, pendekatan *burhani*, dan pendekatan *irfani*. Salah satunya pendekatan *irfani* yang digunakan, yakni pendekatan pemahaman yang berpusat pada instrumen pengalamam batin, *dawq*, *qallb*, *wijdan*, *bashirah*, dan intuisi yang ditujukan kepada hasil belajar siswa dari pemikiran Ibnu Rusyd, lebih ditekankan dalam memahami kedekatan diri sebagai makhluk (ciptaan-Nya) dengan Tuhannya (al-Aqad, 2003).

C. Pendidikan Era Global/ Modern

Pada era global ini banyak hal berupa perubahan-perubahan penting dalam bermacam-macam aspek kehidupan, seperti: sosial, ekonomi, politik, teknologi, budaya, serta pendidikan. Dari berbagai kemajuan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi mengakibatkan cepatnya proses terjadinya globalisasi (Azra, 2014).

Berkembangnya ilmu pengetahuan teknologi dan informasi (IPTEK) tentunya dapat menciptakan komunikasi penuh dengan kebebasan antar lintas negara atau bahkan lintas dunia. Pada saat ini keseluruhan aspek kehidupan tidak lepas dari sentuhan modernitas, salah satunya adalah aspek

keagamaan. Berbagai media komunikasi maupun media sosial mampu menumbuhkan ataupun merusak tataanian nilai-nilai spiritualitas keagamaan. Persolan yang mendasar adalah pada perbedaan perspektif antara dunia barat selaku penguasa media komunikasi dengan pandangan Islam mengenai nilai-nilai moral etika dan moralitas agama. Tidak diamlkannya nilai-nilai agama dalam kehidupan merupakan dampak negatif dari era globalisasi (Maragustam, 2010).

Perkembangan sosial seluruh masyarakat Islam di Indonesia terlebih khusus dalam pendidikan Islam, secara terus menerus dipengaruhi oleh arus globalisasi dan masyarakatpun tidak bisa terhidnar dari pengaruh proses globalisasi ini. Diperlukan kemauan dalam segala bidang ilmu pengetahuan dan teknologi guna meningkatkan kemajuan suatu bangsa ditengah perkembangan dunia di era globalisasi. Pada abad ke-20 yang bersumber dari dunia barat, globalisasi melanda seluruh masyarakat Indonesia yang memiliki pengaruh dalam berbagai aspek kehidupan. persoalan hegemoni dari budaya barat tersebut bukanlah persoalan yang dianggap sederhana khususnya dalam bidang teknologi dan sains. Hal demikianlah yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat. misalnya: gaya hidup, sosial dan lain sebagainya (Azra, 2014).

Dengan adanya hegemoni tersebut khususnya dalam bidang ekonomi melahirkan gaya hidup masyarakat menjadi hedonisme dan ingin serba mewah karena adanya brand-brand terkenal dari barat. karena hal tersebut menjadikan ingin selalu

mengikuti brand-brand yang sedang berkembang. Dan hal ini pula tentunya sangat bersebrangan dari ajaran Islam yaitu untuk hidup dalam kesederhanaan. dengan diperolehnya sesuatu secara instan tanpa adanya proses menjadikan perilaku kehidupan yang tidak mandiri.

Perkembangan ilmu pengetahuan, baik dari ekonomi, budaya, politik, teknologi, sains dan lain sebagainya, tentunya tidak akan terlepas dari perkembangan peradaban suatu bangsa. Maka dari itu, Peran pendidikan sangat berpengaruh dalam membendung arus globalisasi (Maragustam, 2014). Selain menjadi penyaring atau filter dari kebudayaan asing/ luar yang tentunya kurang sesuai dengan ajaran Islam, pendidikan Islam juga menjadi penghambat dari dampak-dampak negatif arus globalisasi, dan tentunya juga tidak melupakan pentingnya ilmu pengetahuan umum, teknologi dan sains. Maka dari itu menjadi kewajiban masyarakat muslim agar dapat menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan, karena pada dasarnya, kemajuan suatu bangsa dan negar ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dari bangsa tersebut.

D. Relevansi pemikiran Pendidikan Ibnu Rusyd di era Modern

Di indonesia, pendidikan belum sepenuhnya dapat mengemban amanat yang digariskan oleh undang-undang adalah mewujudkan kegiatan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkann seluruh potensi kecerdasan, akhlakul karimah, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Iqbal, 2015). Pendidikan merupakan usaha

sadar untuk memanusiakan manusia. Namun, kenyataan yang ada saat ini menunjukkan bahwa pendidikan justru lebih condong bernuansa “pasar”, yang menjual produk (baca: ilmu pengetahuan) kepada konsumen (murid). Dengan bahasa lain, sekola atau madrasah, yang harusnya menjadi salah satu instrumen pendidikan, akan tetapi justru ditampilkan semacam warung serba ada yang menyediakan berbagai produk untuk para konsumennya. Dan ketika substansi pendidikan telah terdistorsi menjadi pemaknaan sempit, bukan tidak mungkin pendidikan akan menjadi mandul dari peranannya (Azra, 2014).

Sudah habis kata untuk menggambarkan bagaimana ruwetnya pendidikan di negeri ini, mulai dari murid, guru, birokrasi, sampai lulusannya. Banyak pihak yang berpendapat bahwa mundurnya pendidikan di negeri ini tertumpu pada persoalan paradigma atau cara pandang masyarakat terhadap hakikat pendidikan itu sendiri. Selama ini yang diketahui masyarakat adalah bahwa sekolah supaya pintar. Artinya, pendidikan hanya difokuskan untuk mengetahui, belum sampai pada taraf pendidikan untuk melaksanakan. Paradigma seperti ini berakibat fatal terhadap praktek-praktek manipulatif dan kontra-produktif pendidikan di lapangan (Maragustam, 2010).

Oleh karenanya, perlu kiranya dilakukan reorientasi paradigma. Apabila pada awalnya diutamakan dalam menekankan pada aspek kecerdasan konseptual, maka harus disertai penanaman nilai-nilai aplikatif dan praktis (Maragustam, 2014). Pendidikan

tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual tapi juga kecerdasan dalam berbuat atau action. Hal ini sebagaimana dibebankan oleh Ibnu Rusyd dalam beberapa karyanya, bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada ilmu *nadhari*, tetapi juga harus menembus pada ilmu *amali*. Menurutnya, tujuan mempelajari pengetahuan teoritis (ilmu *nadhari*) adalah untuk menumbuhkan pemahaman yang dalam terhadap segala sesuatu (*manjudat*) sehingga mendatangkan keyakinan yang dalam akan adanya wujud mutlak, yaitu Tuhan. Sedangkan pengetahuan praktis (*amali*) dapat membimbing manusia untuk melakukan perbuatan yang benar, yang dapat membawa manusia menuju kebahagiaan. Dua ilmu tersebut, *nadhari* dan *amali*, tidak bisa berjalan terpisah, tetapi harus selaras dan seimbang (Madani, 2017).

Dalam tujuan pendidikan sesuai dengan pemikiran Ibnu Rusyd, bahwa memberikan kesempatan kepada pikiran untuk aktif dalam bekerja, karena dengan aktivitas aktif dalam bekerja merupakan hal yang penting dalam pembentukan pemikiran dan kematangan individu yang tentunya akan mendapatkan banyak sekali manfaat bagi masyarakat. Pikiran yang matang merupakan sebuah kemujawaban ilmu khususnya dalam dunia pendidikan yang dibutuhkan pada era modern ini (Anwar, 2019).

Ibnu Rusyd mengaitkan antara ilmu pengetahuan teoritis (*nadhari*) dan ilmu pengetahuan praktis (*amali*) secara bersama-sama guna memperoleh keterampilan dan penguasaan ilmu pengetahuan dalam mencapai tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Maka dari itu dari tujuan pendidikan menurut Ibnu Rusyd apabila direlevansikan dengan dunia kontemporer, penulis menyimpulkan secara lebih rinci sebagai berikut:

1. Menyiapkan individu khususnya seluruh civitas pendidikan dalam bidang keagamaan. Karena dengan demikian potensi iman ataupun yang lainnya dapat diperkuat.
2. Menjadikan setiap individu mampu menjadi anggota masyarakat yang baik sehingga dapat menghadapi permasalahan-permasalahan di bidang pendidikan.
3. Menjadikan setiap individu memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik.
4. Menjadikan setiap individu dari segi pemikiran, teori serta praktik secara maksimal. Karena dengan demikian seseorang khususnya seluruh civitas pendidikan dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Pembahasan mengenai dunia pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan yang namanya sebuah kurikulum. Kurikulum merupakan seperangkat dan pengaturan yang didalamnya terdapat bahan pelajaran, mata pelajaran serta sebuah program pendidikan yang digunakan oleh Lembaga pendidikan yang mana didalamnya terdapat sebuah rancangan pembelajaran yang akan diberikan dan disampaikan pendidik kepada peserta didik dalam periode tertentu pada jenjang Pendidikan (Usaibi'ah, 1965).

Dalam pengembangan kurikulum pendidikan tentunya didalamnya terdapat materi pelajaran

dan metode pembelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Ibnu Rusyd mengatakan bahwa materi pelajaran ataupun metode pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik harus disesuaikan sesuai tingkat kesiapan berpikir manusia sebagai subyek pendidikan. Tentunya tingkat kesiapan berpikir orang awam berbeda dengan orang terpelajar.

Apabila direlevansikan dengan dunia pendidikan pada masa kontemporer seperti saat ini bahwa proses pembelajaran adalah suatu proses yang cukup rumit. karena tidak hanya sekedar mendapatkan sebuah informasi dari seorang pendidik, akan tetapi melibatkan berbagai macam aktivitas yang harus dilakukan secara bersamaan terutama apabila menginginkan hasil belajar peserta didik yang lebih baik. Pada dasarnya pendidik merupakan orang dewasa dengan seluruh keahlian yang dimilikinya agar bisa mengganti psikis serta pola pikir peserta didik dari yang sebelumnya tidak mengetahui suatu hal menjadi mengetahui serta dapat mendewasakan peserta didik tersebut. Salah satu hal yang wajib diterapkan oleh pendidik merupakan dengan mengajar peserta didik di kelas secara langsung. Bagaimana caranya agar seorang pendidik mampu memahami kondisi kelas sehingga terbentuk lingkungan belajar yang menyenangkan. Dengan demikian seorang pendidik harus mengimplementasikan metode pembelajaran yang cocok dengan ciri serta pola pikir peserta didiknya.

Setiap peserta didik tentunya mempunyai kemampuan serta pemikiran yang berbeda dengan peserta didik lainya (Rasyid, 2019). Maka dari itu

seseorang pendidik memiliki kewajiban untuk menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dan bisa ditangkap oleh peserta didiknya. Salah satu cara dalam proses pembelajaran yang menekankan berbagai macam kegiatan dan tindakan yaitu dengan menggunakan suatu metode tertentu dalam proses pembelajaran. karena sebuah metode pembelajaran pada dasarnya adalah suatu upaya dalam memaksimalkan serta mengembangkan keaktifan dalam proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik.

Dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan tentunya agar tercapainya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai bisa dilihat dari metode yang digunakan (Dianna, 2020), karena pada hakikatnya berhasil atau tidaknya suatu tujuan pembelajaran dipengaruhi oleh seberapa efektif proses pembelajaran yang sedang dilaksanakan dan dipengaruhi juga dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Maka dari itu, jika dilihat dari realita tersebut seorang pendidik harus memikirkan sesuatu metode ataupun langkah dalam meningkatkan dan meningkatkan kualitas proses pembelajarannya, yaitu berupa metode pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan kondisi dan kemampuan pola pikir peserta didiknya. Oleh karena itu, pemikiran Ibnu Rusyd mengenai pendidikan yang terorganisir dalam tujuan, kurikulum, metode pembelajaran dan guru atau pendidik adalah faktro dari pada unsur-unsur determinan dalam pendidikan. Maka dari itu, pemikiran Ibnu Rusyd bisa dijadikan acuan penting dalam kemajuan dunia Pendidikan (Rasyid, 2019).

SIMPULAN

Ibnu Rusyd atau dalam bahasa barat sering disebut Averroes dikenal sebagai seorang dokter, ahli hukum, dan salah satu tokoh filsafat yang sangat menonjol pada periode perkembangann filsafat (700-1200 M). Beliau berasal dari keluarga yang memiliki antusias serta perhatian yang dalam terhadap ilmu pengetahuan. Ayah dan kakeknya pernah menjadi kepala pengadilan diAndalusia, dan dia sendiri pernah menduduki beberapa jabatan, seperti sebagai *Qadli* (haakim) di Sevilla, dan Qadi al-Qudlat (Hakim Mulia) di Cordova.

Menurut Ibnu Rusyd dibagi menjadi dua yaitu ilmu *nadhari* (teoretis), dan ilmu '*amali* (praktis). Ilmu *nadhari* adalah ilmu yang bertujuan untuk mengetahui (*'ilm*), dan mengenal (*ma'rifah*) esensi ilmu, tanpa tuntutan untuk mengamalkannya, dalam kehidupan praktis. Sedangkan ilmu '*amali* bertujuan untuk diamalkan dalam kehidupan praktis.

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Rusyd adalah untuk memberikan pengetahuan yang benar sehingga bisa mengimplementasikan menjadi perbuatan yang benar pula. Untuk itu, materi pendidikan dan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat dan jenjang kesiapan berpikir manusia sebagai subyek pendidikan. Tentunya tingkat kesiapan berpikir orang awam berbeda dengan orang terpelajar. Yang mana apabila direlevansika dengan dunia kontemporer saat ini perlu adanya Kerjasama bagi seluruh civitas pendidikan yaitu dengan cara menentukan kurikulum, materi pelajaran dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar tujuan utama dari pendidikan itu sendiri dapat dicapai secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Aqad, A. M. (2003). *Ibnu Rusyid: Sang Filsuf, Mistikus, Fakih, dan Dokter*. CV. Qolam.
- Anwar, K. (2019). *Maqâshid Asy-Syarî'Ah menurut Ibnu Rusyd | At-Tawasuth*. <http://ejournal.ibntegal.ac.id/index.php/tawasuth/article/view/38>
- Azra, A. (2014). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana.
- Bunyamin. (2011). Sumber ilmu pengetahuan Dalam Pandangan Ibn Rusyd. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1).
- Dianna, D. N. (2020). Kontribusi Filsafat Islam Terhadap Pendidikan Islam; (Studi Analisis al-Ghazâli dan Ibnu Rusyd). *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 18(1), 33–49.
<https://doi.org/10.21111/klm.v18i1.3967>
- Faturohman, F. (2017). Ibnu Rusd dan Pemikirannya. *Tsamwah*, 1(01), 109–122.
- Hanafi, A. (1996). *Pengantar Filsafat Islam* (4th ed.). Bulan Bintang.
- Iqbal, A. M. (2015). *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Pustaka Pelajar.
- Madani, M. T. (2017). *Ibnu Rusyd dan Kontribusi Pemikirannya Terhadap Perkembangan Ilmu Fiqih | Kabilah: Journal of Social Community*. <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/kabilah/article/view/3080>
- Maragustam. (2010). *Tantangan Pendidikan Islam Menghadapi Era Globalisasi oleh Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, MA | Maragustam Siregar*.
<https://maragustamsiregar.wordpress.com/2010/06/15/tantangan-pendidikan-islam-menghadapi-era-globalisasi-oleh-prof-dr-h-maragustam-siregar-ma/>
- Maragustam. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter* (1st ed.). Kurnia Semesta.
- Musthofa, A. (2004). *Filsafat Islam*. CV. Pustaka Setia.
- Putri, W. (2020). Pemikiran Ibn Rusyd tentang Pendidikan dan Relevansinya dengan Dunia Modern. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 6(1), 92–105.
<https://doi.org/10.26594/dirasat.v6i1.1968>
- Rasyid, I. (2019). Konsep Pendidikan Ibnu Sina tentang Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Metode Pembelajaran, dan Guru. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, 18(1), 779–790.
<https://doi.org/10.30863/ekspose.v18i1.368>
- Rusyd, I. (1998). *Al-Daruri fi al-Siyaasah*. Markazz Dirrasat al-Wakhdah al-'Arabiyyah.
- Sabri, F. A. S. F. A. (2010). Ibn Rusyd dan Metode Ijtihâd-nya dalam Kitab Bidâyat al-Mujtahid. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 5(2), 183–198.
<https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v5i2.289>
- Sugiyono. (2004). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sukadinata, & Syaodih, N. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Usaibi'ah, I. A. (1965). *Uyyunu al-Anba' Fi Thabqot al-Atthiba* (1st ed.). Makktabah al-Hayah.

Wijaya, A. (2009). *Teori Interpretasi Ibnu Rushyd; Kritik Ideologi-Hermaneutis*. LKiS.

Zaenal, A. A. (1975). *Riwayat Hidup Ibnu Rushyd (Averroes) Filsuf Islam Terbesar di Barat*. Bulan Bintang.

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.